

# **MEMAHAMI FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT LAMPUNG "PIIL PESENGGIRI" DALAM KONTEKS BERMASYARAKAT**

## ***TO UNDERSTANDING THE LIFE PHILOSOPHY OF LAMPUNG COMMUNITY "PIIL PESENGGIRI" IN THE COMMUNITY CONTEXT***

**Rudy Roberto Walean, M.Th**

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron

Jl. Cimangguk Blok A RT/RW 02/01 Desa Ujung Gunung Ilir

Menggala Tulang Bawang Lampung 34596

Email: waleanrudyroberto@gmail.com

### **Abstract**

The view of life is the essence of culture and the foundation of people's lives. In the case of Lampung society, the view of life that affects their whole life is Pi-il Pesenggiri. Lampung community adherence to Pi-il Pesenggiri gives their unique moral and cultural attitude and rooted in Lampung society culture. If the Church and the educational world want to touch the people of Lampung then that must be done is to consider Pi-il Pesenggiri as a means or bridge in outreach in the hope that the people of Lampung will be more open to the gospel message.

**Keywords:**      Community,      Lampung,  
Philosophy

### **Abstrak**

Pandangan hidup adalah inti dari kebudayaan dan menjadi landasan hidup masyarakat. Dalam hal masyarakat Lampung, pandangan hidup yang mempengaruhi seluruh kehidupan mereka yaitu Pi-il Pesenggiri. Kepenganutan masyarakat Lampung terhadap Pi-il Pesenggiri ini memberikan corak sikap moral dan budaya mereka yang khas serta berakar dalam budaya masyarakat Lampung. Jika Gereja dan dunia pendidikan ingin menyentuh masyarakat Lampung maka yang harus dilakukan adalah mempertimbangkan Pi-il Pesenggiri sebagai sarana atau jembatan dalam penjangkauan dengan harapan masyarakat Lampung akan lebih terbuka terhadap berita Injil.

**Kata Kunci:** Filsafat, Komunitas, Lampung

## PENDAHULUAN

Sejak tahun 1905, kolonial Belanda menjadikan daerah Lampung daerah kolonisasi (transmigrasi) dari Jawa. Keberadaan transmigran orang-orang Jawa di Lampung mendapat perhatian juga dari gereja-gereja yang ada di Jawa transmigran inilah yang merupakan cikal bakal berdirinya Gereja Jawa di Sumatra Selatan. Pada tahun 1955 gereja-gereja yang telah berdiri di berbagai daerah di Sumatera bagian Selatan dan Lampung dijadikan satu klasis. F. Hoogerwerf dalam bukunya, Gereja di Tanah Seberang: Lahirnya dan Berkembangnya Gereja Kristen Jawa di Sumatra Selatan, melihat kenyataan bahwa upaya pekabaran Injil dengan gencar hanya terfokus pada para transmigran orang Jawa saja sedangkan penduduk asli yaitu masyarakat Lampung sama sekali tidak diperhatikan (1987:137-138).

Memberitakan Injil kepada masyarakat Lampung masih sulit. Masyarakat Lampung yang sudah menjadi Kristen saja biasanya menghindar ketika membicarakan tentang kekristenan atau percakapan tentang iman karena takut dibenci oleh keluarga, diusir oleh masyarakat atau bahkan dianiaya. Peran serta gereja, yayasan ataupun lembaga misi masih jauh dari yang diharapkan. Sedangkan gereja-gereja beralasan karena masyarakat Lampung tidak terbuka akan Injil, keras dan curiga terhadap orang baru. Begitu juga dengan para pekerja sebagai ujung tombak dalam penginjilan terhadap masyarakat Lampung mengalami benturan budaya. Ini yang menyebabkan Injil sulit untuk tersebar di sana.

Tokoh masyarakat Lampung Tengah, Andy Achmad Sampurna Jaya, yang juga sebagai masyarakat Lampung mengakui, tidak ada pendekatan yang paling ampuh dalam mengelola konflik kecuali pendekatan kultural (budaya), di mana nilai budaya menjadi media<sup>1</sup>. Masyarakat Lampung dikenal karena sering menggunakan

kekerasan, pembalas dendam dan sombang. Sifat dan watak mereka itu tercermin dalam filsafat hidup mereka yang disebut *Pi-il Pesenggiri*.

Penulis berinisiatif untuk mengadakan penelitian bertempat di Propinsi Lampung dimana masyarakat Lampung tinggal dan berdomisili dengan fokus kepada sepuluh pendeta di sepuluh gereja yang tersebar di setiap kabupaten dan sepuluh pekerja lapangan lintas budaya dari berbagai lembaga yang bersentuhan langsung dengan masyarakat Lampung di kabupaten kota di propinsi Lampung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian *Pi-il Pesenggiri* dalam hubungannya dengan pendekatan penginjilan yang kontekstual kepada masyarakat Lampung, memakai metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah<sup>2</sup>.

Salah satu ciri karakteristik penelitian kualitatif adalah deskriptif dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan, penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya<sup>3</sup>.

Dalam prosedur penelitian, data metode penelitian kualitatif deskriptif ini dapat berasal data literatur atau studi kepustakaan. Untuk mendapatkan gambaran umum *Pi-il Pesenggiri*, penulis akan mengkaji hasil penelitian yang telah

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya , 6.

<sup>3</sup> Ibid, 11.

<sup>1</sup> <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0209/20/NASIONAL/kunc08.htm>.

dipublikasikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung. Juga buku-buku yang ditulis oleh penulis dari masyarakat Lampung seperti tulisan Hilman Hadikusuma dalam bukunya Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung.

Sedangkan proses pengaplikasian *Pi-il Pesenggiri* ini dalam pendekatan penginjilan kepada masyarakat Lampung, maka penulis mengkaji sumber-sumber yang membicarakan tentang kontekstualisasi, antara lain buku Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model dari David J. Hesselgrave dan Edward Rommen. Bahan penunjang antara lain yang diakses lewat media internet yang membicarakan tentang masyarakat Lampung dan masalah-masalah kontekstualisasi.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, penulis juga memakai data lapangan wawancara yaitu mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dan wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu<sup>4</sup>.

Wawancara dilakukan terhadap dua tokoh adat masyarakat Lampung, sepuluh orang dari masyarakat Lampung yang sudah menjadi kristen, juga sepuluh pendeta dan sepuluh pekerja lapangan lintas budaya yang melayani masyarakat Lampung secara langsung. Sambil membina hubungan yang baik dengan warga masyarakat Lampung, dilakukan pula wawancara sambil lalu. Wawancara ini dilakukan tanpa rencana, penulis tidak memilih orang yang akan diwawancarai, dan berlangsung secara kebetulan atau sambil lalu, misalnya, ketika bertemu orang di jalan, di tempat umum, dan sebagainya.

Langkah pengumpulan data selesai, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai

sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, dan sebagainya... Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data<sup>5</sup>.

Semua data-data yang ada dirangkum dan disintesa sesuai dengan tujuan penulisan. Kemudian data tersebut secara keseluruhan dituangkan dalam sistematika penulisan yang terdiri dalam beberapa bab sebagai bentuk penelitian secara keseluruhan dan utuh.

### Kerangka Konsep

Yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah betapa pentingnya falsafah *Pi-il Pesenggiri* secara serius dipertimbangkan oleh gereja dan pemberita Injil sebagai upaya pendekatan penginjilan terhadap masyarakat Lampung. Seluruh penelitian ini terfokus pada pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah *Pi-il Pesenggiri* dapat dipakai dalam penginjilan supaya Injil yang diberitakan dapat dipahami, dihayati dan diterima oleh masyarakat Lampung dengan baik? Untuk menjawab pertanyaan ini, ada beberapa pertanyaan pendukung sebagai berikut: Bagaimanakah masyarakat Lampung memahami dan mempraktekan *Pi-il Pesenggiri*? Bagaimanakah bentuk pendekatan kontekstual terhadap masyarakat

<sup>4</sup> Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta Gramedia Pustaka, 129

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya ,

Lampung? Bagaimanakah *Pi-il Pesenggiri* ini dapat diaplikasikan dalam penginjilan kepada masyarakat Lampung?

### Hipotesis

*Pi-il Pesenggiri* merupakan falsafah hidup yang berakar dalam budaya masyarakat Lampung. Jika pemberitaan Injil kepada masyarakat Lampung dilakukan dengan mempertimbangkan *Pi-il Pesenggiri* maka diharapkan masyarakat Lampung akan lebih terbuka terhadap berita Injil.

## HASIL PEMBAHASAN

Pola hidup manusia sangat dipengaruhi oleh kebudayaan tempat dia hidup. Lewat pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, serta bahan tertulis dapat dilihat bahwa masyarakat Lampung memiliki pandangan hidup yang disebut *Pi-il Pesenggiri*.

### Pandangan Hidup *Pi-il Pesenggiri*.

Pandangan hidup adalah inti dari kebudayaan dan menjadi landasan hidup masyarakat. Dalam hal masyarakat Lampung, pandangan hidup yang mempengaruhi seluruh kehidupan mereka bahkan memberikan corak sikap moral dan budaya mereka yang khas yaitu *Pi-il Pesenggiri*.

Dalam buku Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung, Hilman Hadikusama seorang putra dari masyarakat Lampung, memberikan penjelasan tentang *Pi-il Pesenggiri* yaitu:

Istilah ini mungkin berasal dari kata fi-il dalam bahasa Arab yang berarti “perbuatan” atau “perangai” dan kata Pasunggiri, yaitu pahlawan rakyat Bali Utara terhadap serangan pasukan Majapahit yang dipimpin Arya Damar dari Palembang. Dalam perperangan ini Pasunggiri pantang menyerah, sampai ia dapat ditangkap dan dibunuh oleh Arya Damar. Dengan demikian *Pi-il Pesenggiri* berarti perangai yang keras, yang tidak mau mundur

terhadap tindakan dengan kekerasan, lebih-lebih menyangkut tersinggungnya nama baik keturunan, kehormatan pribadi dan kerabat (1989:118-119).

Dan menurut Hadikusuma dalam masyarakat Lampung, istilah *Pi-il* mengandung arti rasa atau pendirian yang dipertahankan, sedangkan *Pesenggiri* mengandung arti nilai harga diri. Jadi *Pi-il Pesenggiri* arti singkatnya adalah rasa harga diri (1989:15).

Hadikusuma juga menggambarkan masyarakat Lampung:

Sebenarnya hidupnya sederhana, tetapi karena kemegahannya suka memakai nama-nama besar, wanitanya berpakaian perhiasan yang berlebihan, menghambur biaya pesta adat, enggan menjadi kuli di kampung sendiri, mudah percaya kepada orang lain, terlalu memanjakan anak-anak, para pemuda santai membuang waktu berpacaran, jika benci pada orang suka membuat surat buta, memasukkan pengaduan fitnah, melakukan pembunuhan tersembunyi (1989:16).

Ditambahkannya juga bahwa orang Lampung itu pada segi lain adalah gemar dipuji yang berlebihan, umpamanya tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang tinggi untuk memenuhi pujian kemegahan. Dan karena harga diri juga, mereka sangat pantang mengakui kesalahan di depan orang banyak, lebih-lebih jika ia adalah punyimbang, merasa dirinya sebagai orang besar, orang lebih, dan setiap kerabat mempunyai kelebihan dari kerabat yang lain (1989:120).

Kehormatan dan harga diri ini merupakan hal penting bagi seorang Lampung. Dalam buku Adat Istiadat Daerah Lampung, ada pepatah masyarakat Lampung yang mengatakan *ulah Pi-il* (karena *Pi-il*) yaitu:

*ulah pi-il jadei wawai ulah pi-il menguwai jahel karena pi-il menjadi baik karena pi-il membuat*

*jahat*. Artinya oleh karena *Pi-il*, masyarakat Lampung akan mempertahankan harga diri mereka walaupun harus mati atau mempertaruhkan nyawa mereka (Depdikbud 1986:23)

### Nilai-nilai Pi-il Pesenggiri

Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga, berkualitas, bermakna dan bertujuan dalam kehidupan manusia, individu dan kelompok. Dalam Majalah Pelita Kristen (Agustus–September 1991), Manalu menulis bahwa nilai adalah keadaan suatu dilihat dari kegunaan atau kemanfaatannya bagi hidup/kehidupan manusia baik lahir maupun batin, baik jasmani maupun rohaniah (1991:10).

Masyarakat Lampung memiliki pandangan hidup yang dirumuskan dalam falsafah *Pi-il Pesenggiri*. Fachruddin dan Haryadi, dalam buku Falsafah Pi-il Pesenggiri sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung menyatakan bahwa budaya masyarakat Lampung diwarnai oleh prinsip-prinsip falsafah *Pi-il Pesenggiri* yang terdiri dari: *Pertama*, *pi-il pesenggiri* yaitu prinsip kehormatan atau berprinsip dan harga diri. *Kedua*, *bejuluk adek* yaitu prinsip keberhasilan atau meraih prestise. *Ketiga*, *nemui nyimah* yaitu prinsip penghargaan atau sopan santun. *Keempat*, *nengah nyappur* yaitu prinsip persamaan atau pandai bergaul. *Kelima*, *sakai sambayan* yaitu prinsip kerjasama atau tolong menolong.

Dari unsur-unsur tersebut dipertegas lagi menjadi sembilan unsur pokok yang merupakan prinsip pokok *Pi-il Pesenggiri* dan merupakan falsafah kehidupan masyarakat Lampung. Yaitu: prestise, prestasi, kehormatan diri, menghormati tamu, kerja keras, kerja sama, produksi, persamaan dan daya bersaing, dan keuntungan (1996:13-19). Secara ringkas nilai *Pi-il Pesenggiri* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### Nemui Nyimah

*Nemui* artinya selalu membuka diri untuk menerima tamu. *Nyimah* artinya keinginan untuk memberikan sesuatu dengan ikhlas kepada seseorang sebagai tanda ingat dan akrab. Jadi *nemui nyimah* secara luas berarti bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua pihak baik terhadap orang dalam kelompoknya maupun terhadap siapa saja pihak yang berhubungan dengan mereka, mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana suka dan duka. *Nemui nyimah* merupakan keharusan berlaku hormat dan sopan terhadap semua anggota masyarakat, tolong menolong dan menghormati tamu.

Hilman Hadikusuma mengatakan:

Orang Lampung merasa dirinya besar, suka berbicara besar dan suka mendapat puji atas kemampuan dan kelebihannya, suka pula berbuat baik kepada orang lain, apalagi jika orang itu mempunyai kedudukan terhormat atau karena ada sesuatu yang diharapkannya. Ia suka *nemui* yaitu menerima kedatangan tamu atau bertamu pada orang lain, ia suka *nyimah* yaitu suka memberi sesuatu (bingkisan) pada tamu atau anggota kerabat kenalannya sebagai tanda ingat, tanda akrab (1987:121)

Hal yang menonjol dalam *nemui nyimah* adalah sopan santun, karena pada dasarnya *nemui nyimah* adalah menghormati tamu atau bermanis muka (*bepuduk waya*). Dalam menghormati tamu maka masyarakat Lampung harus berprilaku baik, dan lazimnya menyuguhkan macam-macam penganagan dan minuman. Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang terkait dengan cara bertindak dan bertutur kata sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Begitu juga dengan bermurah hati dengan memberikan sesuatu yang ada padanya kepada pihak lain, juga bermurah hati dalam bertutur kata serta sopan santun dan ramah tamah terhadap tamu

mereka merupakan identitas masyarakat Lampung.

Norma-norma dasar yang dikemukakan di atas merupakan acuan untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan masyarakat. Suasana kehidupan bermasyarakat dalam semangat *nemui nyimah* merupakan nilai hidup yang telah memasyarakat secara terpola dan terarah serta mempunyai pengaruh membentuk karakter yang kuat dari masyarakat Lampung ini.

### Nengah Nyappur

*Nengah* artinya suka berkenalan dengan siapapun, sedangkan *nyappur* artinya bersahabat karena pandai bergaul dalam masyarakat. Pengertian *nengah nyappur* adalah tata pergaulan masyarakat Lampung dengan kesediaan membuka diri dalam pergaulan masyarakat umum dan berpengetahuan luas. *Nengah nyappur* merupakan keharusan untuk bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan sesuatu masalah di tengah-tengah masyarakat dengan mengemukakan pikiran dan pendapat dalam musyawarah mufakat, ikut serta dalam berpartisipasi terhadap hal yang bersifat baik, yang dapat membawa kemajuan masyarakat sesuai dengan perkembangan jaman. Inti dari konsep ini adalah keserasian antara kepentingan pribadi dengan kepentingan masyarakat.

Dikarenakan ia suka menerima tamu dan memberi (*nemui nyimah*), maka ia terbiasa *nengah*, yaitu ke tengah dalam arti bergaul dan terbiasa *nyappur*, yaitu bercampur dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggapnya sejajar dengan kedudukan adatnya atau lebih tinggi (Hadikusuma 1989:122). Tetapi dalam pergaulan itu ia tidak mau untuk diajak bekerja keras di dekat kampung halamannya, apalagi pekerjaan itu dianggapnya pekerjaan kuli yang akan dilihat sanak saudaranya.

Pandai bergaul merupakan simpul bebas dari *nengah nyappur*, tentu saja dengan bermodalkan sopan santun (*nemui nyimah*) dalam arti memahami hak dan kewajiban.

Santun dalam artian siap menjadi pihak pemberi, maka seseorang sebagaimana dituntut oleh *nengah nyappur*, harus menjadi pribadi: yang supel, memiliki tenggang rasa yang tinggi, mampu berkomunikasi, tidak melupakan prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam hidupnya, sebagai identitas diri (Fachruddin dan Haryadi 1996:24). *Nengah nyappur* juga merupakan sikap kepedulian terhadap sesama dan *nengah nyappur* terwujud antara lain dalam sikap empati dan saling menasehati, saling memberitahukan, saling mengingatkan, saling menyayangi dan saling melindungi sehingga setiap masalah dapat diatasi lebih cepat dan lebih mudah.

### Sakai Sambayan

*Sakai* (*sesakai*) artinya tolong menolong diantara sesama, saling, silih berganti. *Sambayan* (*sesambai*) artinya gotong royong dalam mengerjakan sesuatu yang berat dan besar. Jadi *sakai sambayan* meliputi beberapa pengertian yang luas termasuk didalamnya gotong royong, tolong menolong, bahu membahu dan saling memberi sesuatu yang diperlukan bagi pihak lain dan hal tersebut tidak terbatas pada sesuatu yang sifatnya materi saja, tetapi juga dalam arti moril termasuk sumbangan pikiran dan sebagainya. *Sakai sambayan* merupakan sikap keharusan berjiwa sosial, gotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan.

Dalam hal yang penting guna mempertahankan adat dan nama baik kaum kerabat keturunannya, maka mereka suka tolong menolong, bantu membantu mempersiapkan dan menyelesaikan suatu pekerjaan berat seperti mengadakan pesta adat. Tetapi dalam hal harga diri, *sakai sambayan* menjadi bersifat balas dendam karena rasa malu, misalnya ada anggota kerabat yang dihina. Demi kehormatan atau harga dirinya seseorang dari masyarakat Lampung siap mempertahankan sampai mati.

Kebersamaan adalah suasana tata hubungan antar warga masyarakat Lampung yang tercermin dari sikap dan perilaku seperti tolong menolong, tenggang rasa,

saling menghormati, dan terbuka. Kebersamaan ini diarahkan untuk mempererat hubungan silaturahmi antara masyarakat Lampung sehingga terwujud suatu suasana persaudaraan dalam tata hubungan masyarakat yang harmonis. Dengan kata lain *sakai sambayan* dapat diterjemahkan menjadi bersatu dan mufakat.

### **Bejuluk Beadek**

*Bejuluk* diartikan sebagai nama atau gelar yang diberikan kepada seseorang yang belum menikah. *Beadek* adalah menghendaki agar seseorang disamping mempunyai nama yang diberikan orang tuanya, juga diberi gelar oleh orang dalam kelompoknya sebagai panggilan terhadapnya, mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat.

Karena keinginan dihormati orang, masyarakat Lampung sejak kecil baik pria maupun wanita bukan saja diberikan nama oleh ayahnya, tetapi juga diberi *juluk*, yaitu nama panggilan (gelar kecil). Apabila ia kelak sudah dewasa dan berumah tangga, maka akan memakai *adek* atau gelar tua yang diresmikan dan diupacarakan dihadapan para pemuka kerabat/tua-tua adat. Biasanya ketika upacara pemberian gelar itu, diumumkan juga *ama*” atau panggilan kerabat bagi pria, *inai* atau panggilan kerabat bagi wanita, disamping gelar-gelar dari pihak mertua, sehingga satu orang mempunyai berbagai nama dan panggilan. Gelar atau panggilan itu ada hubungannya dengan kedudukan dan pembagian kerja dalam kerabat (Hadikusuma 1989:120).

Dengan gelar adat yang tinggi dan kedudukan adat yang tinggi, yang sama dengan kedudukan adat yang lain, mereka akan merasa bangga, bangga akan kemampuan keturunan dan kerabatnya. Mereka tidak ingin diejek dicela karena keturunannya dikatakan keturunan *beduwou* (budak), dan karena didorong oleh rasa malu, maka seringkali ia tidak segan-segan mencabut badik atau keris dari pinggangnya untuk menikam lawannya.

Dalam kehidupan sehari-hari gelar merupakan simbol status keadatan yang

selalu dipertahankan dan dipertanggungjawabkan agar tak mendapat tanggapan yang kurang baik dari masyarakat Lampung. Jadi, nilai *bejuluk beadek* berintikan tata krama kehidupan yang diwujudkan dalam kaidah kesililan, kepercayaan, sopan santun dan hukum.

### **Pi-il Pesenggiri**

*Pi-il pesenggiri* diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap hidup yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik dan martabat secara pribadi maupun secara berkelompok yang senantiasa dipertahankan, pantang, keharusan hidup bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri dan kewajiban. Dalam hal-hal tertentu seseorang dapat mempertaruhkan apa saja (termasuk nyawanya) demi untuk mempertahankan *pi-il pesenggiri*-nya tersebut. Bahkan dengan *pi-il pesenggiri* seseorang dapat berbuat sesuatu atau tidak, kendatipun itu merugikan dirinya secara materi.

Dalam lingkungan masyarakat Lampung, *pi-il pesenggiri* juga merupakan semboyan akan identitas diri dan kebersamaan. Kehidupan bersama dalam masyarakat Lampung diatur dengan serangkaian tatanan aturan sosial dan keagamaan yang disebut *pi-il pesenggiri* ini. Aturan-aturan itu meliputi dan mewujudkan kesatuan tatanan agama, adat, dan kebudayaan, termasuk struktur sosial dan kepemimpinan, dan upacara-upacara sosial-keagamaannya. Kehidupan bersama menghadapi pula tantangan-tantangan yang tidak ringan, ibarat berbiduk di tengah badai, namun dihadapi bersama, dengan berpegang teguh pada suatu prinsip kesatuan yang telah dirumuskan.

Dalam konsep *pi-il pesenggiri* terkandung dua pengertian, yaitu rasa malu dan harga diri. Dalam upaya menegakkan harga diri, masyarakat Lampung rela berkorban jiwa, dalam suatu kematian yang terpuji demi menegakkan harga diri. Tetapi dorongan *pi-il pesenggiri* tidak hanya ke jalan kekerasan yang bersimbah darah dan taruhan nyawa juga merupakan suatu

motivasi untuk sukses atau berprestasi dalam kehidupan. Dengan *pi-il pesenggiri* seseorang memperjuangkan cita-citanya habis-habisan. Di sini terkandung suatu pertanggung jawaban moral atas jalan hidup yang dipilih seseorang.

Dalam hubungan itu, seseorang dapat memperbaiki atau sebaliknya memperburuk peruntungannya dalam hidup ini melalui tindakan orang itu sendiri. Kemampuan memberi jawab secara berani terhadap tantangan-tantangan kehidupan, sebagaimana terkandung dalam konsep ini, adalah suatu kualitas yang dipuja dan dihormati dalam masyarakat Lampung. Kompetisi, dalam masyarakat Lampung berorientasikan prestasi, dengan demikian, ternyata hadir juga dalam apa yang secara sepintas lalu tampak sebagai suatu masyarakat yang dihubungkan dengan status.

### **Kedudukan Pi-il Pesenggiri**

Dari unsur *Pi-il Pesenggiri* tergambar bahwa masyarakat Lampung memiliki budaya yang positif. *Pi-il Pesenggiri* sebagai perbuatan atau perangai manusia yang luhur di dalam nilai dan maknanya sehingga patut diteladani dan pantang untuk diingkari. Itulah sebabnya nilai-nilai *Pi-il Pesenggiri* di atas ini perlu untuk dipahami karena mengandung nilai-nilai luhur sebagai pandangan hidup yang mempengaruhi masyarakat Lampung.

Kepatuhan mereka pada falsafah tersebut tergambar dari upacara-upaara tradisional terutama berkaitan dengan siklus hidup, mulai dari kelahiran hingga kematian yaitu upacara yang berkenan dengan kematian seorang anggota kelompok tersebut di atas. Pada upacara kehamilan dan kelahiran masyarakat Lampung mengenal beberapa upacara, mulai dari ketika anak masih dalam kandungan telah diupacarai dan apabila setelah anak tersebut lahir, pada masa kanak-kanak masyarakat Lampung telah memberikan gelaran-gelaran (*bejuluk*) yang baik terhadap anak tersebut dan ketika dewasa juga diberikan gelar (*adek*).

Pandangan hidup masyarakat Lampung ini terungkap juga dalam untaian

kata-kata syair seperti dalam buku Monografi Daerah Lampung dibawah ini:

*Tando nou ulun Lappung, wat Pi-il Pesenggiri; You balak pi-il ngemik maluw, ngigou diri; Uloh nou liyou you bejuluk you be-adeak; Iling mewari ngejuk nemui-nyimah. Ulah nou pandai you nengah you ngappur; Ngubali jejamou, begaway balak, sakai sambayan.* Artinya: Tandanya ia orang Lampung, ada *pi-il pesenggiri*. Ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri. Karena ia lebih, ia bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, beri memberi, terbuka tangan. Karena pandainya, ia ramah, suka bergaul, Mengolah bersama-sama, bekerja besar, tolong menolong (Depdikbud 1976:135-136)

### **Pi-il Pesenggiri dan Masyarakat Lampung**

Sifat dan watak masyarakat Lampung sering diidentikkan dengan menggunakan kekerasan, pembalas dendam dan sombong, tidak mau kalah, mau menang sendiri, maka seolah-olah keperibadian masyarakat Lampung itu kasar. Apalagi lagi dengan kepaganutannya terhadap sisi negatif dari falsafah *Pi-il Pesenggiri*<sup>6</sup>. Contohnya jika penekanan yang berlebihan atas upaya untuk melindungi nama baik sering mendorong masyarakat Lampung untuk memamerkan status sosial. Bahkan, mereka melihat di dalam dirinya terdapat jiwa besar untuk menghormati dirinya dan keluarganya maka seseorang berusaha untuk meningkatkan harga dirinya dengan menambah gelar sewaktu upacara perkawinan (Depdikbud 1997:145-146); juga mereka melalui pesta-pesta dan upacara-upacara adat. Karena sistem tradisional ini menimbulkan biaya tinggi, hal ini merupakan faktor yang turut memiskinkan masyarakat Lampung. Karena

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan lima orang masyarakat asli Lampung secara acak dengan melontarkan pertanyaan tentang pemahaman mereka terhadap *Pi-il Pesenggiri*. Wawancara dilakukan pada tanggal 11-13 Februari 2017 di Bandar Lampung.

itu kini makin banyak masyarakat Lampung yang menganggapnya sikap seperti tidak perlu lagi.

Secara positif pandangan hidup *Pi-il Pesenggiri* dengan prilaku *nemui nyimah, nengah nyappur* dan *sakai sambayan*, maka pada umumnya masyarakat Lampung itu terbudaya terbuka, suka memberi maaf dan suka bersaudara (Hadikusuma 1989:133). Juga, kalau dikaji lebih mendalam, *Pi-il Pesenggiri* di atas menggambarkan konsep atau pemikiran, gagasan tentang hubungan antar sesama manusia.

Seseorang dikatakan telah memiliki atau menjaga prinsip dan harga dirinya (*pi-il pesenggiri*) manakala ia telah berpegang teguh kepada *nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan* dan *juluk adek*. Atau seseorang yang menghormati tamu (*nemui nyimah*) dan bersikap santun dapat dikatakan ia telah melaksanakan *Pi-il Pesenggiri* demikian juga manakala seseorang telah mampu, ramah dan sopan kepada semua orang. Juga dalam menghormati tamu, ia dituntut untuk bisa bergaul (*nengah nyappur*) dan pandai berkomunikasi.

Seseorang yang memiliki gelar adat dituntut untuk menjadi contoh teladan atau panutan bagi lingkungan masyarakat sekitar. Oleh karena itu ia harus bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. *Bejuluk beadek* merupakan keharusan berjuang meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib dan tatakrama yang sebaik-baiknya.

Dalam hal *bejuluk beadek* seseorang dikatakan telah melaksanakan *pi-il pesenggiri*-nya manakala seseorang tersebut telah mencapai prestasi yang telah dicapai dalam bidang: Etos kerja (*khokhama*), hasil produksi (*bupudak waya/simah*), kemampuan daya saing (*nengah nyappur*), kemampuan kerja sama dan pengayoman. Dengan demikian *bejuluk beadek* haruslah dilihat dalam konteks kerja keras dan prestise. Artinya seseorang dituntut bekerja keras untuk mencapai hasil guna memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya maupun bagi orang lain. Prestise yang dimaksud adalah

suatu yang otomatis didapatkan seseorang manakala seseorang itu telah mencapai hasil kerja yang maksimal. Sehingga kerja keras dan prestise sebagai memahami kebutuhan diri dan kebutuhan masyarakat, mampu menyerap kemampuan sebagai pemimpin, dan pantas dijadikan panutan (Fachruddin dan Haryadi 1996:16,26).

Secara sederhana *Pi-il Pesenggiri* dapat dikatakan bahwa: Bila seseorang ingin memiliki harga diri, maka pandai-pandailah menghormati orang lain (*nemui nyimah*), pandai-pandailah bergaul (*nengah nyappur*), rajinlah bekerja (*sakai sambayan*) hingga berprestasi dan berprestise (*juluk adek*) itulah prinsip dan itulah harga diri (*pi-il pesenggiri*). Secara totalitas *Pi-il Pesenggiri* mengandung makna berjiwa besar, mempunyai perasaan malu, rasa harga diri, ramah, suka bergaul dan bekerja keras, tolong menolong, menjadi contoh dan teladan dalam masyarakat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pandangan hidup *Pi-il Pesenggieri* merupakan norma tatakrama dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya masyarakat Lampung. Dengan demikian pandangan hidup *Pi-il Pesenggiri* bukanlah hanya ‘visi kehidupan’, tetapi juga ‘visi bagi kehidupan’ sehingga pandangan hidup *Pi-il Pesenggiri* mendasari penafsiran masyarakat tersebut akan dunia sekitar, termasuk menyortir apa yang penting dan tidak; apa yang paling bernilai dan yang kurang bernilai. Dengan demikian pandangan hidup *Pi-il Pesenggiri* perlu kita perhatikan saat memenuhi panggilan untuk memberitakan Injil kepada masyarakat Lampung.

## Pendekatan Kontekstualisasi Kepada Masyarakat Lampung

Seorang penginjil harus menyampaikan pesan melalui konteks pemahaman *Pi-il Pesenggiri* tersebut sehingga menjadi pesan yang dimengerti oleh masyarakat Lampung. Artinya daya tarik Injil yang sejati dapat didengarkan dan mendapatkan respons oleh masyarakat Lampung hanya kalau pemberitaan dimulai dari kebutuhan rohani yang hidup di dalam jiwanya dan dirasakan di hatinya lewat *Pi-il Pesenggiri*. Dengan memahami *Pi-il Pesenggiri*, seorang penginjil akan memahami dasar tindakan, sikap dan nilai yang terkandung dari sikap atau tindakan masyarakat Lampung dan seorang penginjil bisa menghindari atau mengoreksi pola pemberitaan yang salah.

### Hambatan dan Peluang Dalam Penginjilan

Tidak bisa dipungkiri bahwa kebudayaan dan agama sangat erat kaitannya, sebab keduanya bisa tumbuh bersama dan saling mempengaruhi. Karena itu, para pelayan Injil lintas budaya dituntut juga untuk bersedia mempelajari kebudayaan masyarakat Lampung sehingga mereka bisa melihat unsur kebudayaan mana yang bisa dipertahankan, mana yang bersifat netral, atau mana yang perlu diubah karena bertentangan dengan Injil.

### **Hambatan Dari Gereja dan Penginjil Lintas Budaya**

Ada banyak hambatan yang sering dirasakan dan dialami ketika menjangkau masyarakat Lampung<sup>7</sup>. Hambatan tersebut bisa terlihat dari paradigma gereja yang menganggap masyarakat Lampung susah dijangkau, akibatnya gereja cenderung untuk

menyerah saja. Dengan alasan tersebut gereja-gereja lebih cendrung untuk memperhatikan gereja atau masyarakat yang sudah kristen.

Hambatan lain adalah para pelayan sering berfokus pada kemampuan sendiri daripada kuasa Tuhan, sehingga ada yang merasa kecil hati, takut dan gentar. Para penginjil sering memulai pos baru dengan mendekati bekas jemaat gereja lain, daripada membuka di daerah yang belum pernah ada pelayanan, karena dianggap terlalu sulit memulai dari nol.

Tantangan atau hambatan lain dalam menjangkau masyarakat Lampung adalah pelayanan yang non kontekstual. Masalah yang terjadi, kelompok yang ada diciptakan berciri khas seperti kelompok gereja tradisional, yaitu bersifat asing, sehingga tidak menyentuh hati masyarakat Lampung. Usaha PI dan pemuridan tidak didasarkan pada suatu

pengertian pandangan hidup masyarakat Lampung (*Pi-il Pesenggiri*). Dengan kata lain, tidak mengerti filsafat dan pola pikir dan tidak menjawab pertanyaan rohani masyarakat Lampung. Sedangkan dalam pendekatan secara pribadi, sering terjadi para penginjil terbiasa memakai kosa kata Kristen yang tidak biasa bagi masyarakat Lampung, bahkan cenderung membuat mereka “alergi.”

### **Hambatan dari Masyarakat Lampung Sendiri**

Walaupun sudah ada yang percaya, kebanyakan dari masyarakat Lampung berada di desa. Juga jarang ada petobat dari masyarakat Lampung yang punya posisi tinggi dalam lingkungan masyarakat. Hampir semua yang bertobat dari kalangan miskin, yang berpendidikan rendah, sehingga mereka tidak diperhatikan dan tidak cukup berani untuk berusaha mempengaruhi masyarakat. Masyarakat Lampung yang memegang harga diri (*pi-il*) akan sulit mengikuti atau mendengarkan sesamanya yang tidak mempunyai kedudukan.

Hambatan yang lain adalah ketika ada petobat tidak hanya dipisahkan dari masyarakat Lampung oleh pihak gereja, tapi

<sup>7</sup> Kesimpulan dari wawancara dengan sepuluh orang gembala sidang yang diberikan beberapa pertanyaan yang terlampir dan sepuluh orang pekerja lintas budaya yang melayani masyarakat Lampung secara langsung.

juga dari pihak masyarakat Lampung sendiri, yang mengusir petobat tersebut melalui pelbagai ancaman dan penganiayaan, mereka akan dikucilkan.

Hambatan lain adalah berhubungan dengan kebanggaan maupun prestise atau gengsi (*bejuluk beadek*) masyarakat Lampung. Mereka belum siap untuk meninggalkan gengsi juga harga *pi-il* mereka ketika menjadi kristen.

### **Hambatan Dari Pihak Islam**

Islam jelas-jelas lebih dari hanya sekedar suatu agama Islam ingin mewujudkan teokrasi yaitu sistem pemerintahan yang semata-mata berdasarkan agama. Syariah bertujuan untuk menguasai setiap bagian dari kehidupan pribadi dan kehidupan umum seseorang. Jika berbicara tentang Islam, segalanya menjadi lebih rumit. Hampir tidak ada bagian dari kehidupan serta kebudayaan Islam yang tidak menyatu dengan iman kepercayaan Islam. Mustahil untuk memisahkan Islam sebagai kebudayaan dan Islam sebagai agama (Madany April-1996).

Sejak dahulu masyarakat Lampung tahu bahwa Islam adalah suatu kebudayaan, bukan hanya sekedar suatu agama. Hal ini terlihat bahwa masyarakat Lampung memiliki budaya yang khas tetapi pengaruh Islam sangat kental. Akibatnya dalam kegiatan-kegiatan atau upacara-upacara adat pengaruh Islam sangat dirasakan, sehingga sulit dipisahkan dari keislaman. Doa-doa Islam (bersama dengan doa asli dari masyarakat Lampung) dan sejumlah ayat Al-Qur'an akan dibacakan dalam setiap acara adat.

### **Pi-il Pesenggiri dan Kontekstualisasi**

Sehubungan dengan pengaplikasian kebenaran Alkitab kepada kebudayaan masyarakat Lampung dengan *Pi-il Pesenggiri*, terlebih dahulu menganalisis *Pi-il Pesenggiri* dan menentukan bagian-bagian mana yang netral dan dapat digunakan. Juga, kita harus menentukan bagian-bagian mana yang perlu untuk dimodifikasi dan yang

dibuang. Setidaknya ada tiga prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

### **Prinsip Memakai**

Fachruddin dan Haryadi mengatakan bahwa terpeliharanya *Pi-il Pesenggiri* hingga kini adalah karena *Pi-il Pesenggiri* bukan hanya terhenti sebatas pengertian tetapi juga karena adanya kesepakatan terhadap pengertian tersebut. (1996:37). *Pi-il Pesenggiri* bagi masyarakat Lampung dilakukan dengan pengertian dan kesadaran, dilakukan dengan kesengajaan, dilakukan dengan keikhlasan dan dilakukan dengan dasar kebaikan bersama.

Oleh sebab itu, banyak nilai-nilai yang positif yang dapat dipertahankan bahkan dipakai sebagai jalan masuk Injil. Yang perlu dipertahankan dalam *pi-il pesenggiri* yaitu solidaritasnya. Solidaritas dalam *pi-il pesenggiri* memuat kesediaan untuk membantu sesama manusia sedapatnya, tetapi dengan sekaligus menghormati martabatnya. Solidaritas melarang memperlakukan manusia lain sebagai objek. Solidaritas berarti berada di dekat saudara yang membutuhkan bantuan, yang menderita, diperlakukan tidak adil, yang marjinal, tanpa memandang dia itu beragama atau bersuku apa. Juga berada di dekat orang, dengan cinta, perhatian, ketulusan hati dan hormat, dengan kesediaan untuk tidak meninggalkannya.

*Pi-il pesenggiri* juga merupakan suatu motivasi untuk sukses atau berprestasi dalam kehidupan. Dengan *pi-il pesenggiri* seseorang memperjuangkan cita-citanya habis-habisan. Di sini terkandung suatu pertanggung jawaban moral atas jalan hidup yang dipilih seseorang. Maka dalam konsepsi *pi-il pesenggiri* terdapat kesadaran diri dan kemampuan memberi jawab secara berani terhadap tantangan-tantangan kehidupan. Orientasi pada prestasi ini dicerminkan dalam karakterisasi kepribadian pria yang dikehendaki, yaitu bercita-cita tinggi, mempunyai daya saing, agresif, bangga, berani, dan sadar akan status.

Dalam konsep *nengah nyappur*, dimana masyarakat Lampung suka menerima

tamu merupakan suatu kesempatan untuk bisa memberitakan Injil. Dalam kesaksian Alkitab masalah bertamu, mengadakan perjamuan, bukan lagi suatu hal yang asing. Atau dapat kita katakan kebiasaan yang bersifat positif. Dengan kita bertemu (*nengah nyappur*) dan berdiskusi artinya kita dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.

Pengertian *pi-il pesenggiri* berarti keharusan bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri dan melaksanakan kewajiban. *Bejuluk beadek* artinya taat hukum, bertata tertib, bertata krama yang baik. Nilai *nemui nyimah*, berarti keharusan berlaku hormat terhadap semua warga masyarakat, tolong-menolong dan menghargai tamu dengan baik. *Nengah nyappur* artinya keharusan bergaul di tengah-tengah masyarakat (sosialisasi). Dan juga *sakai sambayan* keharusan berjiwa sosial, tolong-menolong, gotong-royong, berbuat baik terhadap sesama dengan tidak mengharapkan balas jasa. Nilai-nilai positif ini dapat dipertahankan, setidaknya bagi seorang penginjil dapat dikembangkan.

### Prinsip Mengubah

Dalam prinsip mengubah ini, gereja atau penginjil dapat memberikan pengertian baru pada nilai-nilai *Pi-il Pesenggiri* berdasarkan Alkitab.

*Pertama*, dalam konsep *pi-il pesenggiri* terkandung dua pengertian, yaitu rasa malu dan harga diri. Gereja atau penginjil dapat memberikan pemahaman baru. Contohnya:

Dalam *pi-il pesenggiri* ada nilai harga diri atau martabat manusia. Penekanan diberikan pada martabat atau harga diri manusia yaitu menyetarakan dia dengan sesamanya. Seperti hal ini Mazmur 8:5-7 yang memperlihatkan bahwa manusia adalah ciptaan. Kreativitas dan produktivitas muncul karena orang menghargai keberadaan dirinya, bahwa ia bisa mengatasi tantangan sekitarnya. Jadi, pemahaman harga diri di sini bukan harga diri yang sempit melainkan harga diri yang telah dipulihkan sebagai manusia baru didalam Yesus.

Begitu juga dengan kesadaran akan rasa malu. Yang dimaksud disini bukan rasa malu yang timbul karena dianggap remeh, melainkan rasa malu karena telah berbuat sesuatu yang salah. Mazmur 119:6,31 menyebutkan, “Maka aku tidak akan mendapat malu, apabila aku mengamat-amati segala perintah-Mu. Aku telah berpaut pada peringatan-peringatan-Mu, ya TUHAN, janganlah membuat aku malu”.

*Kedua*, dalam prinsip mengubah, gereja dapat menciptakan unsur yang baru. Contohnya: dalam kebudayaan Lampung seluruh kehidupan berada di bawah kedaulatan dan tanggung jawab *sakai sambayan* dan *sakai sambayan* pula yang menjawai keikutsertaan anggota masyarakat lain di dalam berbagai kegiatan, baik untuk kepentingan perorangan maupun untuk kepentingan bersama. Dengan demikian perlu suatu konsep *sakai sambayan* baru di dalam Kristus, di mana Injil Kristus menjadi dasarnya dan seluruh kehidupan ditempatkan di bawah kedaulatan Kristus.

Konsep baru yang dimaksudkan adalah menjadikan persekutuan jemaat sebagai suatu *sakai sambayan* baru, dengan pola-pola persekutuan dan kepemimpinan baru sesuai ideal Injil Kristus. Juga, dalam *sakai sambayan* ada kesediaan berdialog mencari kepentingan bersama, bukan kepentingan sepihak. Masyarakat Lampung yang senang bergotong-royong, sependapat, taat pada pemerintah, dalam *sakai sambayan* merupakan suatu kekuatan moral, yang secara positif menunjuk pada kesadaran menempatkan diri dan bertindak dalam kerangka kepentasan dan martabat sosialnya.

*Ketiga*, dalam prinsip mengubah, gereja atau penginjil dapat juga mengurangi yaitu dengan membuang konotasi dosa. Misalnya dalam hal *bejuluk beadek* masyarakat Lampung melihat bahwa kekayaan merupakan ukuran dalam statusnya. Memang tidak ada salahnya menjadi kaya, bahkan banyak umat Allah diceritakan di Alkitab bahwa mereka itu kaya dan diberkati dan mereka itu orang-orang kesayangan Tuhan. Diantaranya adalah Abraham dan Yosafat (Kej. 13:2; 2Taw.

18:1). Dengan kekayaan kita bisa memuliakan Allah dengan harta kita (Ams. 3:9-10, 16; Im. 26:1-13; Ul. 28:1-14; Mal. 3:10-12).

*Keempat*, dalam prinsip mengubah, gereja atau penginjil dapat mengembangkan bentuk atau cara baru yang mempunyai fungsi yang sama. Misalnya menjangkau masyarakat Lampung tidak bisa mengabaikan struktur-struktur dan kepemimpinan sosial yang ada, tetapi gereja juga harus kritis untuk tidak takluk saja kepada kenyataan itu. Fungsi gereja adalah membaharunya, yang dalam konteks perkembangan sosial moderen dewasa ini adalah mengembangkan kepemimpinan yang lebih demokratis dan hubungan antarmanusia yang saling membantu. Strata sosial tradisional dapat dinetralisir jika mereka yang dari golongan atas mampu memahami persaudaraan baru dalam Kristus yang sesuai pula dengan ideal kesederajatan kemanusiaan moderen; dan kalau harta-kekayaan dipahami secara Kristen dalam rangka tanggung jawab kepada masyarakat umum, bukan semata-mata dalam kerangka status dan prestise sosial pribadi.

### **Prinsip Membuang**

Dalam prinsip membuang yaitu gereja atau penginjil tidak memakai unsur-unsur

yang tidak cocok dengan Firman Allah. Beberapa hal yang dapat dibuang misalnya: *Pertama*, budaya Lampung itu bertitik tolak dari “harga diri”. Segi-segi negatif dari *Pi-il Pesenggiri* dapat dilihat dari segi penerapannya. Apabila penerapannya didasarkan pada sifat-sifat kemegahan atau kebanggan dalam arti sempit<sup>8</sup>, seperti dengan mendapatkan gelar-gelar nama yang tinggi-tinggi. Apalagi jika pelaksanaan berakibat mengeluarkan biaya yang banyak dengan menyembelih kerbau dan saling merendahkan asal usul keturunan yang satu dan yang lain.

<sup>8</sup> Pepatah masyarakat Lampung *begawei balak ca kak pepadun* (berpesta adat besar naik tahta ke penyumbungan).

*Kedua*, yang perlu dibuang yaitu pengertian yang keliru yang sering dihubungkan rasa malu dengan gengsi dan prestise. Bahkan inilah yang menjadi masalah dalam masyarakat Lampung karena mereka begitu gengsi sehingga mereka mencari gelar ataupun membuat pesta adat yang mahal, semuanya demi gengsi atau harga diri. Padahal orang yang punya harga diri berani terbuka dengan kenyataan dan dengan demikian berani pula menghargai kekurangan dan kesalahan, jika hal itu ditujukan padanya. Harga diri juga berhubungan pula dengan tanggung jawab. “Berani berbuat berani bertanggung jawab”.

*Ketiga*, pengertian dalam masyarakat Lampung tidak mau mengampuni demi harga diri harus dibuang. Apalagi jika konsep *sakai sambayan* menjadi bersifat balas dendam karena rasa malu. Misalnya sebagai akibat anggota kerabat dihina, dibuat malu, maka seluruh keluaga atau dalam kekerabatannya akan membala dendam. Sehingga terjadi kejadian kekerasan dimana si korban sebenarnya tidak mengerti latar belakangnya. Dalam upaya menegakkan harga diri, masyarakat Lampung rela berkorban jiwa, dalam suatu kematian yang terpuji demi menegakkan harga diri. Gereja juga harus menolak penyelesaian berdarah atau balas dendam terhadap kasus-kasus *pi-il pesenggiri*<sup>9</sup>.

<sup>9</sup> Dalam pendekatan kepada masyarakat

Lampung dengan konsep *Pi-il Pesenggiri* dimana bagi mereka harga diri yang utama. Sehingga mereka dapat berbuat apa saja termasuk rela mati demi harga diri tersebut. Akibatnya masyarakat Lampung yang berbuat salah tidak berani bertanggung jawab bahkan membala dendam walaupun menuntut kematian. Situasi yang demikian membuat JAPESI atau Jaringan Pengerak Misi bekerja sama dengan Wai Mios dan gereja membuat suatu film dalam satu CD dengan judul “Balas Dendam atau Pengampunan (bahasa Lampung: *Bales dendem atau Pengappun*)”. Film ini menggunakan bahasa Lampung dan bentuk situasi masyarakat Lampung. CD ini dipakai sebagai sarana penginjilan dan dibagi-bagi secara gratis kepada masyarakat Lampung.

## **Respon Terhadap Masyarakat Lampung**

Bagaimana menghadapi masyarakat Lampung? Bagi Hilman Hadikusuma:

Sebenarnya tidak sulit, datanglah kepadanya dengan hormat dan baik, bawalah tepak sirih (sigeuh) dan sekedar bingkisan, mintalah menjadi anak angkatnya, atau minta dianggap anaknya. Jika anda bersalah karena milarikan diri anak gadisnya, serahkanlah persoalannya kepada para punyimbang, para tua-tua ada, jika anda tidak mempunyai punyimbang....Jika anda bersengketa dengan orang Lampung, karena soal keluarga, tetangga, sumber mata pencarian tanah peladangan atau soal-soal kejahatan dengan kekerasan yang terjadi, datanglah kepada mereka dengan perantaraan tua-tua adatnya untuk meminta maaf, sekalipun anda tidak bersalah. Datanglah jangan dengan tangan hampa...Janganlah anda datang dengan sikap unjuk lebih, unjuk gagah, unjuk kuasa, walaupun anda pejabat berkuasa... (1989:133-134).

Hadikusuma menambahkan bahwa budaya Lampung itu bertitik tolak dari “harga diri”, dengan wadah rumah kediaman kerabat bagaikan istana tempat para kerabat berkumpul, bermusyawarah membahas kehidupan. Orang yang tidak mempunyai rumah kediaman dianggap belum dewasa menurut adat. Jadi pribadi, rumah tangga dan kerabat merupakan kehormatan yang harus dibela dan dijaga. Apa bila kehormatannya diganggu adakalanya masyarakat Lampung bertindak khilaf dan lupa melakukan kejahatan dengan kekerasan. Namun hal itu dapat dicegah dengan pendekatan kekeluargaan secara damai dan musyawarah dan saling memaafkan (1989:135-136).

Sampai saat ini gereja maupun penginjil lintas budaya merasa sulit untuk menjangkau masyarakat Lampung. Untuk itu dalam pelayanan di daerah sulit yaitu kepada masyarakat Lampung membutuhkan suatu pendekatan total. Sehubungan dengan

pendekatan total, Purnawan Tenibemas memberikan kesimpulan bahwa:

Hal utama dalam pelayanan di daerah sulit yang perlu hadir adalah keharusan untuk berserah total kepada Allah. Adalah keharusan mutlak untuk bergantung total kepada kuasa Allah dalam pelayanan kesaksian Injil itu. Kedua kita harus total pula mengasihi orang yang akan kita kabari Injil, mereka bukanlah musuh kita melainkan korban dari musuh kita. Jadi kita harus mengasihi mereka seperti halnya Allah telah mengasihi kita. Ketiga dan keempat menggabungkan kesalehan dan kesatuan Kristiani dalam kehidupan gereja, yang secara bersama mendemonstrasikan kepada orang belum percaya kualitas etika yang tinggi yang menciptakan komunitas yang saling mengasihi. Dan yang kelima, kita perlu menghadirkan Injil yang kontekstual untuk membuatnya terpahami orang setempat. Inilah ujung tombak kesaksian Injil kita. Karenanya saya sebut pendekatan ini sebagai: *Pendekatan Total dalam Penginjilan*. Sedangkan tujuan utama dari pendekatan total ini adalah membangun gereja Tuhan, termasuk di daerah yang sulit. Suatu gereja yang setia kepada Tuhan Yesus namun sekaligus berakar pada budaya lokalnya (2004:53)

## **Kebutuhan Dasar**

Kita perlu melihat pada masalah yang mendasar yaitu: Masyarakat Lampung membutuhkan kasih yang sejati, suatu kehidupan bersama yang penuh damai dan ketulusan hati. Hal ini perlu karena tanpa disadari, dalam masyarakat Lampung, strata sosial cenderung nampak dikarenakan *Pi-il Pesenggiri* yang melihat pada harga diri. Untuk menjangkau mereka, seorang penginjil, gereja atau lembaga-lembaga misi, terlebih dahulu harus melihat masyarakat Lampung sebagai saudara. Artinya gereja atau penginjil harus mengasihi masyarakat

ini sebagai ladang penginjilan. Kasih selalu terjadi dalam hubungan, bersifat relasional, mengidentifikasi diri dengan masyarakat Lampung.

Disamping itu, Gereja atau penginjil harus mengembangkan sikap atau tekad untuk mengasihi masyarakat Lampung. Mengasihi masyarakat Lampung menjadi tanda bahwa kita benar-benar mengenal Allah (4:7). Kasih Allah yang disampaikan melalui kesaksian hidup kita akan mempengaruhi masyarakat Lampung. Juga, senantiasa mencari kesempatan untuk berbuat baik dan menolong yang sulit. Pada saat kita mengasihi, orang yang kita dikasihi akan menjadi lebih percaya diri dan mau terbuka terhadap Allah. Walaupun prosesnya lama, kita harus menabur kasih Allah dalam hidup mereka.

### Menjalin Hubungan

Dalam menyampaikan injil, *pertama-tama* harus ingat bahwa semua berita yang disampaikan adalah tentang satu pribadi yang telah kita alami, bukan sebuah doktrin, atau sistem, atau agama, atau sebuah buku, atau satu tempat ibadah. Itu adalah satu pribadi, yang dengan-Nya kita memiliki hubungan. Hubungan sangat penting dalam kebudayaan Timur termasuk dalam masyarakat Lampung. Berkunjung adalah bentuk utama dan ‘hiburan’ dalam kultur Timur. Biasakan untuk melakukan kunjungan tetap kepada mereka yang telah dikenal dan jalinlah hubungan dengan mereka yang kita ingin untuk menjalin hubungan.

*Kedua*, melayani kebutuhan-kebutuhan praktisnya adalah cara lain menyingkirkan rintangan-rintangan. Tunjukkan perhatian kepada dirinya lebih daripada jiwanya saja. Jika mempunyai hubungan yang saling mempercayai dengan teman masyarakat Lampung, Allah akan membuka banyak kesempatan bagi penyampaian kesaksian. Idul Fitri dan Idul Adha merupakan saat yang paling baik untuk berhubungan dengan masyarakat Lampung yang mayoritas muslim, dengan mengadakan kunjungan ke rumahnya, dan dapat juga disertai dengan pemberian hadiah. Perayaan

hari raya ini juga mungkin memberi kesempatan bagi kita untuk membicarakan persoalan-persoalan rohani, misalnya dibicarakan tentang cerita Kitab Suci mengenai Abraham yang mengorbankan putranya.

Dalam menjalin hubungan yang sehat dengan masyarakat Lampung sehingga mereka dapat diinjili, gereja, penginjil bahkan umat Tuhan hendaknya mendoakan mereka (Mat 5:44; Yoh 17:20; Kol 4:3). Kemudian kita terjun ke dalam kehidupan para tetangga dengan mendekati mereka (Mat. 5:13-16, 1 Tes 2:8). Penginjil atau umat Tuhan yang tidak mau bergaul tidak dapat menjadi “garam” di antara yang tersesat. Kita harus membaur ke dalam mayoritas masyarakat.

### Teladan Dalam Tingkah Laku

Perlu diingat bahwa jarang sekali seseorang mendengar kabar baik tentang kasih Allah, lalu menerimanya dengan segera. Iman biasanya merupakan hasil proses yang cukup panjang. Untuk itu dibutuhkan banyak kontak dan banyak waktu. Itulah masyarakat Lampung perlu mengamati hidup kita, apakah kasih Allah yang diceritakan kepadanya itu sungguh benar dan nyata tercermin dari kehidupan kita sehari-hari? Apakah kehidupan kita meneguhkan apa yang telah kita katakan?

Hal yang penting juga, sebagai seorang penginjil lintas budaya kepada masyarakat Lampung, dituntut supaya hidup kudus. Orang yang tidak memiliki kesaksian yang baik di lingkungannya. Dia dianggap orang munafik. Masyarakat Lampung, lewat *Pi-il Pesenggiri* dituntut untuk hidup baik kepada semua orang termasuk seorang pendatang atau yang bukan dari masyarakat Lampung. Bahkan hidup sempurna seperti yang diisyaratkan dalam *Pi-il Pesenggiri*.

Jadi, penginjil lintas budaya, gereja bahkan umat Tuhan yang ada di Lampung, harus menampilkan gaya hidup yang dapat menjadi teladan bahkan lebih dari mereka. Yesus mengatakan bahwa: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-

orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga (Mat. 5:20). Masyarakat Lampung terlebih dahulu akan melihat adanya kualitas-kualitas hidup yang sejalan dengan *Pi-il Pesenggiri* dalam kehidupan umat Tuhan. Hiduplah dengan suci di depan tetanggamu (1 Pet 1:16, 3:1).

### **Memusatkan Perhatian Pada Kelebihan Kekristenan**

*Pertama*, pengampunan. Iri hati dan kurangnya sifat saling mengampuni merupakan masalah yang sering menyelimuti keluarga dan para tetangga dalam masyarakat Lampung. Dalam aspek sosial, yaitu hubungan antara pengampunan Allah dan manusia yang saling mengampuni, harus ditekankan. Hal ini seperti dalam doa Bapa kami: Ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami (Mat 6:12 ).

*Kedua*, hidup yang bermoral. Orang Kristen yang sungguh-sungguh mendengarkan suara Allah tidak lagi dapat berbohong, menipu, atau hidup dalam kebejatan moral. Allah yang dekat dengan kita membuat kita melihat betapa menjijikannya perbuatan-perbuatan dosa seperti itu, dan betapa semuanya itu merusak diri kita sendiri. Orang Kristen harus menjadi contoh kejujuran dan ketulusan hati. Kemampuan yang dimiliki orang-orang Kristen untuk menjalani kehidupan yang benar secara moral merupakan hal positif yang menjadi teladani kepada masyarakat Lampung.

### **Pi-il Pesenggiri sebagai Pendekatan**

Perlunya suatu pemahaman untuk menyajikan Injil dengan cara yang dapat memenangkan masyarakat Lampung. Artinya bahwa bagi masyarakat Lampung, berita keselamatan perlu disampaikan. Timbul pertanyaan: jika masyarakat Lampung terikat pada budaya dan falsafah *Pi-il Pesenggiri*, apakah yang dapat diberikan gereja atau para penginjil kepada masyarakat Lampung untuk mengisi konsep *Pi-il Pesenggiri* tersebut?

Pendekatan penginjilan kepada masyarakat Lampung dapat diartikan sebagai berikut: Cara mendekati masyarakat Lampung dengan membina hubungan yang baik sehingga mereka mau menerima kita dengan baik pula. Setelah hubungan terjalin dengan baik, maka penginjil harus memakai metode dan teknik yang tepat untuk menyampaikan atau mengajarkan kekristenan sehingga mereka mau percaya Injil. Memberitakan Injil kepada masyarakat suku Lampung membutuhkan pendekatan yang tepat, yaitu melalui kontekstualisasi dimana Injil harus berakar di dalam budaya dan adat-istiadat mereka.

### **Sikap Gereja**

Pentingnya *Pi-il Pesenggiri* seperti yang dikatakan oleh Iskandar Syah dalam bukunya Sejarah Kebudayaan Lampung sebagai berikut “nilai budaya suku bangsa Lampung sangat mendukung keserasian, keselarasan dan keseimbangan baik dalam hidup sebagai pribadi dalam hubungannya dengan masyarakat untuk mengejar kemajuan lahiriah dan rohaniah” (1999:26-27).

Dengan demikian gereja harus mengubah paradigma ataupun prasangka yang buruk terhadap masyarakat Lampung. Sikap mengasihi harus dinyatakan lewat perbuatan dengan memperhatikan mereka, bersahabat dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Gereja harus bisa lebih memahami masyarakat Lampung, mengerti dan menjadikan *Pi-il Pesenggiri* sebagai jalan masuk pemberitaan Injil. Artinya gereja dapat menjadikan nilai-nilai dalam *Pi-il Pesenggiri* sebagai landasan dalam bermasyarakat dan dapat juga sebagai bahan pemuridan ataupun khotbah di persekutuan maupun dalam ibadah.

### **Sikap Penginjil Lintas Budaya**

Penginjil harus mempertimbangkan mengenai sikap yang dapat diterima, pola pikir, pola struktur sosial, dan metode yang relevan. Cara-cara baru dapat dikembangkan untuk menyampaikan injili secara positif, konstruktif, dan kreatif, tetapi dapat

memelihara kedamaian di antara masyarakat dan lingkungan sekitar.

Seorang penginjil lintas budaya hendaknya memiliki semangat yang berasal dari dirinya sendiri. Mempunyai identitas pribadi yang sudah mantap dan mengerti identitas dirinya dalam Yesus. Ia sanggup mengenal dan memperbaiki kekurangan pribadi tanpa merasa dirinya terancam, serta penghargaan terhadap diri sendiri yang sehat dan tidak bergantung pada pendapat orang lain. Ia juga mengetahui karunia-karunia rohnya dan mulai memakainya. Penginjil lintas budaya peka terhadap suara Allah, terhadap manusia (keinginan, perasaan, isyarat yang tidak diungkapkan secara lisan), terhadap dinamika lintas budaya. Mengasihi Yesus dengan kasih yang menyala-nyala. Disamping itu, ia memiliki kerja sama yang baik antara suami dan isteri. Ia juga seorang yang penuh iman, tidak mudah kecil hati, fleksibel, bersikap seperti seorang murid, siap dan mau diajar.

Penginjil lintas budaya dituntut untuk terampil bersosialisasi masuk ke dalam lingkungan masyarakat Lampung dan bergaul akrab. Ini sangat penting supaya penginjil itu tidak dianggap orang luar atau asing namun dihargai oleh masyarakat Lampung sebagai orang yang peduli. Masyarakat Lampung akan menilai seseorang itu berdasarkan apakah dia rela terbuka dan bergaul atau tidak. Orang yang terbuka (*nemui nyimah*) dan rela bergaul (*nengah nyappur*) dianggap sebagai teman dan yang lain dianggap sombong. Penginjil harus belajar bagaimana menjalin hubungan dengan masyarakat, misalnya ikut kegiatan sosial, melibatkan diri dalam struktur masyarakat (*bejuluk beadek*) dan secara umum dikenal sebagai orang yang menjadi berkat kepada lingkungan itu (*sakai sambayan*).

Juga perlu sekali terlibat dalam kehidupan bermasyarakat seperti berkumpul, di dalam rapat, di waktu siskamling, sewaktu olahraga, dan di waktu berkoperasi. Pada hari Raya Kristiani, masyarakat sekitar dapat diundang ke rumah untuk menjaga hubungan tersebut. Dengan cara ini kehidupan penginjil

akan bersaksi tentang kasih Yesus dan menjadi dasar untuk menyebarkan Injil dalam suasana persahabatan (*pi-il pesenggiri*).

Hal yang prinsip bagi penginjil lintas budaya adalah membangun jembatan kasih dengan masyarakat Lampung. Lewat nilai-nilai *nemui nyimah* dan *nengah nyappur*, ia bisa menjalin hubungan dengan masyarakat Lampung. Dengan pemahaman *Pi-il Pesenggiri*, seorang penginjil dapat mengerti sikap yang benar untuk memasuki daerah yang baru untuk melayani. Yang diperlukan juga adalah mengetahui apa yang mereka ketahui (*Pi-il Pesenggiri*), supaya daripada dipakai oleh mereka untuk melawan kita, hal ini dapat dipakai oleh kita untuk menjelaskan kebenaran Allah kepada mereka. Masyarakat Lampung dalam *nengah nyappur* biasanya jauh lebih tertarik untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan soal mereka daripada ha-hal lainnya. Kemasan yang terbaik adalah kemasan yang sudah diterima dan disukai oleh mereka, yaitu berdasarkan budaya, pengetahuan, dsb. mereka sendiri.

Agar lebih efektif di dalam mengembangkan komunikasi dan juga untuk menjalin hubungan dengan masyarakat Lampung, maka perlu sekali mengadakan pendekatan kepada tokoh masyarakat Lampung yang berpengaruh. Hal ini penting karena bagi masyarakat Lampung tokoh adat (*punyimbang*) ataupun kepala *pekon/tiyu* sangat dihormati. Atau mungkin seseorang yang sangat menonjol, bisa karena pendidikan, atau juga karena kekayaannya.

Untuk menjadi orang luar yang dapat diterima ke dalam masyarakat Lampung, seorang penginjil perlu mengurangi sifat-sifat asingnya. Kalau ia berusaha mempertahankan gaya hidupnya yang biasa, maka kita tidak mungkin bisa menjadi efektif dalam kehidupan masyarakat Lampung. Demikian juga, empati atau pernyataan perasaan keprihatinan yang tulus dalam budaya baru, harus dimiliki oleh penginjil lintas budaya, hal ini pun dituntut dalam nilai *sakai sambayan*.

Hiduplah sesuai lingkungan tetanggamu sedapat mungkin (1 Kor 9:19-23, Fil 2:7). Beberapa kebiasaan orang Kristen tidak penting, makan daging babi adalah salah satu contohnya. Paulus berkata bahwa ia akan meninggalkannya jika hal tersebut menjadi penghambat dalam penyebaran Injil. Pisahkan kebiasaan dan ibadah tradisional (gerejawi) dan tinggalkanlah setiap aspek yang tidak diperlukan untuk menunjukkan kebenaran Tuhan.

Pelajarilah keadaan tetanggamu dengan mengamati dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Luk 2:41-52, Kis 17:16-19). Kita harus memperhatikan tetangga kita, dan menentukan hambatan-hambatan dalam penyebaran Injil dan hal positif apa yang dapat digunakan sebagai jembatan dalam penyebaran Injil. Perhatikanlah apa yang dilakukan tetangga. Mulailah mengidentifikasi siapa masyarakat Lampung, baik itu pengetahuan akan pandangan dunia, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, maupun tingkah laku. Bercakap-cakaplah dengan tetanggamu, dan tanyakan tentang kepercayaan, kebiasaan dan cara beribadahnya. Bandingkanlah kepercayaan, kebiasaan dan ibadah tetanggamu dengan firman Tuhan. Gunakan apa yang dapat dipakai, ganti yang tidak dapat dipakai, buang yang berlawanan dengan kebenaran. Kita perlu selalu ingat bahwa tujuan kita supaya kita benar-benar mengenal masyarakat Lampung dan memiliki hubungan yang erat dengan mereka.

## PENUTUP

Dengan menyadari keanekaragaman budaya, maka tidak mungkin tidak berhadapan dengan budaya masyarakat Lampung ketika penginjil memberitakan Injil. Itulah sebabnya kontekstualisasi adalah perlu demi kelangsungan penginjilan dan juga dalam penginjilan antar budaya, karena setiap orang mempunyai hak untuk mendengar Injil. Masyarakat Lampung sebagai fokus pelayanan dengan budaya dan keberadaanya, memiliki budaya dan falsafah

hidup sendiri yaitu *Pi-il Pesenggiri* yang juga memiliki nilai-nilai positif.

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil sehubungan dengan apa yang dapat dilakukan oleh gereja, yayasan ataupun penginjil lintas budaya dalam pendekatan Injil terhadap masyarakat Lampung. *Pertama-tama*, harus mengenal dan memahami Firman Tuhan serta punya wawasan Alkitabiah yang baik dan mampu menyesuaikan dengan budaya dan lingkungan masyarakat Lampung yang akan dilayani. Dengan menerapkan hal ini, maka ia akan mampu menempatkan Firman Allah, tanpa menimbulkan suatu perbedaan pemahaman soal budaya dan Firman Tuhan. Dalam membicarakan mengenai budaya, perlu dilihat bahwa Allah berada di atas semua budaya, tetapi Dia mengkomunikasikan kebenaran-Nya ke dalam pelbagai budaya manusia. Kebenaran Allah adalah murni/sempurna, dan pada waktu masuk Alkitab, masih tetap murni, tetapi dinyatakan dalam konteks budaya manusia.

*Kedua*, pergumulan terhadap kebudayaan Lampung masih sedang berlangsung untuk menemukan bentuk-bentuk pendekatan yang sesuai. Dengan demikian gereja, penginjil lintas budaya, atau badan-badan misi, harus bertekad mewujudkan perannya sebagai ‘pandu budaya Lampung’. Tugas itu makin berat dalam masyarakat yang dewasa ini mengalami krisis nilai yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan pesat yang datang bersama pembangunan dan modernisasi.

*Ketiga*, masyarakat Lampung yang berpegang pada pandangan hidup *Pi-il Pesenggiri*, maka sikap dan perilakunya banyak ditentukan oleh pandangan hidupnya. Pandangan hidup ini akan terlihat pada aktivitas kehidupan sehari-hari. Jika gereja, lembaga, yayasan atau penginjil yang akan melayani masyarakat Lampung, benar-benar dapat memahami nilai-nilai positif dari adat budaya dan falsafah *Pi-il Pesenggiri*, maka hal ini sangat potensial sebagai sumber motivasi dalam penginjilan. Pesan yang terdapat dalam *Pi-il Pesenggiri* dalam

masyarakat Lampung sangat menolong untuk menjangkau masyarakat Lampung. Dalam konsep *Pi-il Pesenggiri* ini terkandung berbagai nilai yang dapat dipertahankan dan dikembangkan di dalam kehidupan masyarakat Lampung, termasuk nilai-nilai yang dapat dipakai sebagai jalan masuk Injil. Lewat penelitian ini, penulis mengusulkan pendekatan kontekstualisasi, dimana unsur-unsur *Pi-il Pesenggiri* dapat dipakai sebagai sarana mengkomunikasikan Injil kepada masyarakat Lampung. Tujuan dalam menjangkau masyarakat Lampung secara kontekstual ialah membangun jemaat yang berakar di dalam Kristus dan erat berhubungan dengan kebudayaannya.

Diakhir penulisan penelitian ini, penulis mengusulkan beberapa peluang yang dapat diperhatikan oleh mereka yang akan menjangkau masyarakat Lampung: *Pertama*, untuk menjangkau masyarakat Lampung maka, perlu hilangkan prasangka-prasangka yang buruk terhadap masyarakat Lampung, seperti masyarakat Lampung itu malas, sompong, pendendam, dll. Dan diganti dengan motivasi yang murni dan kasih.

*Kedua*, perlu adanya sinergi antara gereja, dan yayasan juga penginjil lintas budaya. Gereja yang memiliki dana atau juga memiliki orang-orang yang terbeban untuk menjangkau masyarakat Lampung, bisa bekerja sama dengan yayasan misalnya (*wai mios*, JAPESI) untuk mengadakan pelatihan serta impartasi misi dalam jemaat.

*Ketiga*, dengan *Pi-il Pesenggiri* Injil dapat diseberangkan kepada masyarakat Lampung. Misalnya: Masyarakat Lampung senang untuk menerima tamu (*nemui nyimah*) dan bergaul dengan siapa saja (*nengah nyappur*). Jika seorang penginjil mau, ia bisa berkunjung atau bertemu kepada salah satu keluarga dan mulai bercakap-cakap untuk menjalin hubungan. Masyarakat Lampung sangat terbuka untuk siapa saja yang mau bertemu di rumah mereka. Bahkan lebih lagi, jika hubungan sudah demikian akrab, dapat diikat atau diangkat sebagai saudara.

*Keempat*, bagaimana penginjil lintas budaya dapat melakukan pendekatan kepada

masyarakat Lampung? *Langkah pertama*, ia terlebih dahulu memperlengkapi diri dengan keterampilan-keterampilan tentang pelayanan lintas budaya. *Langkah kedua*, masuk ke dalam masyarakat Lampung. Dengan kasih, ia menjalin hubungan dengan masyarakat Lampung dan memperlihatkan kesalehan hidup yang wajar serta sikap yang baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. *Lampung Dalam Angka 2003*. Bandar Lampung: BPS Propinsi Lampung, 2003

Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Bandar Lampung: Proyek Inventaris Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung, 1986

\_\_\_\_\_. *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Masyarakat di Lampung*. Bandar Lampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Lampung. 1996

\_\_\_\_\_. *Sejarah Daerah Lampung*. Bandar Lampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Lampung. 1997

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. *Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Bandar Lampung: Museum Negeri Propinsi Lampung “Ruwa Jurai”, 1998

Manalu, S.A. (redaktur). “Nilai, Norma dan Moral.” Majalah Pelita Kristen. No. 268-269 Th. XXII Agustus-September. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan Departemen Agama. 1991

- Fachruddin dan Haryadi. *Falsafah Pil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung, 1996
- Hadikusuma, Hilman. "Sejarah Lampung" dalam Bunga Rampai Adat Budaya, Fakultas Hukum Unila No. 2 Tahun II. *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju, 1989
- Hardianto, B Josie Susilo. Teropong: "Transmigrasi dan Kearifan Tradisional Lampung." <http://www.kompas.com/kompas%2Dcetak/0309/08/teropong/526329.htm>.
- Hesselgrave, David J. & Edward Rommen, *Kontekstualisasi Makna, Metode dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Hoogerwerf, F. *Gereja di Tanah Seberang: Lahirnya dan Berkembangnya Gereja Kristen Jawa di Sumatra Selatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987
- Koentjaraningrat, *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya. 2004
- Pemerintah Daerah Propinsi Lampung. <http://www.Lampung.go.id>
- Sitompul, A.A. *Manusia dan Budaya (Teologi Antropologi)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991
- Soemargo, (pengarah). *Profil Propinsi RI: Lampung*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1990
- Syah, Iskandar. *Sejarah Kebudayaan Lampung*. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan UNILA, 1999
- Tenibemas, Purnawan, *Islamologi*. Institut Alkitab Tiranus, Bandung, 2004
- \_\_\_\_\_. *Teologi Kontekstual*. Institut Alkitab Tiranus, Bandung. 2004
- Tomatala, Y. *Teologi Kontekstualisasi*. Malang: Gandum Mas, 2001
- [www.kompas.com/kompas-cetak/0205/10/daerah/lamp26.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0205/10/daerah/lamp26.htm)-37k  
Nusantara: Lampung yang Tumbuh dalam Keberagaman. Jumat, 10 Mei 2002.